

## **PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA**

Alim Rois

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Email: [Alim070978@gmail.com](mailto:Alim070978@gmail.com)

### **Keywords**

### **Abstract**

*Problematika, Kurikulum, Pendidikan*

*Penelitian kali ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia. Terdapat banyak problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia seperti durasi waktu pembelajaran, buku ajar, Konformisme kurikulum dan sumber daya manusia, pergantian kurikulum, desain kurikulum, pendekatan/metode pembelajaran, sarana dan prasarana, belum adanya draf formal penilaian afektif dari pemerintah, instrumen penilaian afektif sulit dikembangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan analisis data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan Content Analysis yaitu mendeskripsikan isi teks dari beberapa sumber yang akurat. Dari analisis data yang telah disimpulkan oleh penulis menunjukkan bahwa banyak problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia. problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia harus dievaluasi, dengan adanya evaluasi tentang problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia diharapakan akan ada pemberian bantuan dari sistem kurikulumnya agar pendidikan di Indonesia terutama pendidikan agama islam dapat terlaksana dengan baik.*

### **1. PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Bahasa Arab kurikulum diistilahkan manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan. Sedangkan arti manhaj/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus At-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Semakin berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia muncullah problematika-problematika kurikulum dalam pendidikan agama islam di Indonesia. Problematika yang kita hadapi saat ini muncul pada situasi yang baru, yang mana sebelumnya belum pernah ada problematika kita rasakan dahulu.

Hal ini mendasari penulis untuk mengangkat, membahas dan menganalisa permasalahan ini adalah karena problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan, dimana akan muncul dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari problematika kurikulum itu sendiri.

## **2. METODE PENELITIAN**

Sumber data-data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah berupa data-data primer. Sumber yang memberikan data langsung pada si peneliti.<sup>1</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data yaitu buku, jurnal, serta media lain yang membahas tentang masalah-maslah kurikulum pendidikan agama islam.

Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan memperoleh informasi data adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi artinya yaitu barang-barang tertulis. Metode yang menggunakan barang tertulis seperti buku, majalah, catatan harian dan lain sebagainya,<sup>2</sup> sumber yang relevan dengan apa yang ditulis oleh peneliti.

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema yang dibahas, lalu penulis akan melakukan analisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti tersebut. Teknik analisa yang digunakan oleh punilis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Content Analysis*. teknik ini lebih mengfokuskan kepada isi teks dan mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Infomasi yang diperoleh dari analisis ini dapat dihubungkan dengan dokumen lain. Dalam proses analisis ini hal pertama yang penulis lakukan adalah mengklarifikasi setiap data yang ada.

---

<sup>1</sup> Sugiyono. *Memahai Penelitian Kualitatif; Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. (Cet. Ke 4, Bandung, CV. AFABETA. 2009). Hlm. 308

<sup>2</sup> *Ibid: 135.*

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pengertian Problematika**

Pengertian Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan<sup>3</sup>.

Sedangkan ahli lain mengatakan menyatakan bahwa "definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu Tuan Guru (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

#### **2. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan,<sup>5</sup> yang salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama.

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengawasan atau pengarahan sekolah.<sup>6</sup>

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal

---

<sup>3</sup> Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal. 276)

<sup>4</sup> Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), hal. 65)

<sup>5</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1:13.

<sup>6</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 162.

juga kegiatan kurikuler yang tidak formal. Kegiatan kurikuler yang tidak formal ini sering disebut ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.<sup>7</sup>

#### **A. Problemaika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Adapun problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia adalah sebagai berikut :

##### **1. Durasi Waktu**

Waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

Bagaimanakah membelajarkan agama dengan durasi waktu 2 jam perminggu, sementara lingkungan sekolah dan setelah pulang ke rumah / masyarakat, seorang siswa menghadapi suasana yang berbeda, bahkan cenderung berlawanan dengan nasehat-nasehat agama yang diterimanya sewaktu berada di sekolahnya. Apalagi jika guru pendidikan agama tidak menjelaskan mengapa disparitas suasana dan ajaan demikian berbeda (dan kebanyakan guru agama memang tidak mampu menjelaskannya).<sup>8</sup>

##### **2. Bahan Ajar**

Bahan ajar lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

##### **3. Pergantian Kurikulum**

Mudahnya pemerintah mengganti kurikulum dengan berulang-ulang tanpa adanya evaluasi.<sup>9</sup> Yang seperti ini menyebabkan peserta didik terbebani dengan adanya perubahan yang begitu cepat maupun konsekuensi biaya yang harus ditanggung.

---

<sup>7</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. IV, hlm. 5.

<sup>8</sup> Muhammad, Kholid Fathoni. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005. hlm. 41

<sup>9</sup> Sekitar ada 9 kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1974, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004/kurikulum berbasis, kurikulum 2006/kurikulum KTSP, kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum selalu membawa resiko peningkatan pengeluaran pembiayaan yang harus ditanggung oleh peserta didik, dampak ini adalah pendidikan menjadi sasaran kelompok bisnis yang memanfaatkan perubahan kurikulum.<sup>10</sup> Perubahan – perubahan standar kompetensi ujian juga menunjukan kepada kita bahwa lemahnya pemerintah dalam mengontrol mutu pendidikan.

Hal ini seakan-akan pelajar dijadikan sebagai kelinci percobaan oleh pemerintah dalam perumusan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berupa perubahan-perubahan kurikulum dan perubahan standar ujian di Indonesia.<sup>11</sup>

#### 4. Konformisme kurikulum dan sumber daya manusia.

Konformisme atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada menjadi kendala mendasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dasar dan menengah masih menggunakan model kurikulum lama dengan mengandalkan pendidikan dasar agama sebagai bkal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat.

#### 5. Desain Kurikulum

Desain kurikulum pendidikan agama islam sangat didominasi oleh masalah yang sangat normative, apalagi materi pendidikan islam yang kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan atau menekankan ortodoksi dalam pelajaran agama islam yang diidentikan dengan keimanan,dan bukan ortopraktis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata. (Hujair, 20)

Amin abdullah misalnya, salah seorang pakar keislaman non tarbiyah, juga telah menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan islam yang selama ini berlangsung di sekolah antara lain :

- Kurikulum pendidikan islam lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif.
- Kurikulum pendidikan islam kurang onsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media

---

<sup>10</sup> Prasetyo Eko, Guru : *Mendidik Itu Melawan*, ( Yogyakarta : CV. Langit Aksara ), hlm.43

<sup>11</sup> Perubahan sistem standar ujian di Indonesia tidak melibatkan masyarakat dan pakar-pakar pendidikan. Mulai dari Ujian Negara, Ujian Sekolah, Ebtanas, UAN, UN. Evaluasi standar ujian tersebut tidak melibatkan masyarakat, peserta didik maupun pakar-pakar pendidikan, sehingga kita tidak pernah memiliki standar ujian yang permanen.

- Kurikulum pendidikan agama islam lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi textual yang lebih menitikberatkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada
- Sistem evaluasi, bentuk – bentuk soal ujian agama islam menunjukan prioritas utama pada aspek kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut sesuai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. (Muhammin, 2002)

#### 6. Pendekatan/Metode Pembelajaran.

Peran guru sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berpikir.

#### 7. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pembelajaran PAI tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Data menunjukan bahwa problem yang dihadapi guru PAI adalah terbatasnya sarana prasarana yang dibutuhkan.

#### 8. Belum Adanya Draf Formal Penilaian Afektif dari Pemerintah

Selama proses pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan pada penguasaan pemahaman (kognitif). Akibatnya, upaya dilakukan guru untuk bagaimana agar siswa menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk penilaian yang

dilakukan, baik tingkat sekolah, tingkat wilayah, maupun evaluasi nasional yang diarahkan kepada kemampuan siswa menguasai mata pelajaran.<sup>12</sup>

Dari pemerintah sendiri tidak ada rambu-rambu tentang aspek apa saja yang harus dievaluasi dan untuk aspek afektif tidak dijelaskan dalam kurikulum maupun dalam bentuknya.

#### 9. Penilaian Afektif sangat sulit, karena Berkaitan dengan Perasaan Siswa

Banyak pakar pendidikan yang mengatakan bahwa penilaian terhadap aspek afektif paling sulit dilakukan. Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat atau bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif dan psikomotorik. Guru tidak dapat langsung mengetahui apa yang bergejolak dalam hati peseta didik, apa yang ia rasakannya atau dipercayainya.<sup>13</sup>

#### 10. Instrumen Penilaian Afektif Sulit Dikembangkan

Kurangnya pengetahuan dan penguasaan guru terhadap teknik-teknik penilaian afektif membuat guru dalam penilaian afektif yaitu dengan melakuakan pengamatan yang hanya mencatat dalam ingatan guru sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar afektifnya, karena menganggap bahwa instrumen penilaian afektif sulit dikembangkan.

### **4. KESIMPULAN**

Dari seluruh pembahasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak problematika-problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia dan probelematika-problematika tersebut sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Dari berbagai paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia masih banyak antara lain durasi waktu pembelajaran, buku ajar, Konformisme kurikulum dan sumber daya manusia, pergantian kurikulum, desain kurikulum, pendektan/metode pembelajaran, sarana dan prasarana, belum adanya draf formal penilaian afektif dari pemerintah, instrumen penilaian afektif sulit dikembangkan. Problematika ini mencerminkan bahwa kurikulum pendidikan agama islam di indonesia perlu dibenahi dan dievaluasi agar kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia menjadi lebih baik.

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: Kencana Prenenda Media Group,2006), hlm.286

<sup>13</sup> S.Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*, hlm.69

## **SARAN**

Saran yang dapat disampaikan penulis adalah seluruh problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia harus dievaluasi, dengan adanya evaluasi tentang problematika kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia diharapkan akan ada pembenahan dari sistem kurikulumnya agar pendidikan di Indonesia terutama pendidikan agama islam dapat terlaksana dengan baik.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Syukir. (1983). Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Prasetyo, Eko. (2006). Mendidik Itu Melawan. Yogyakarta: CV Langit Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution. (2006). Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Khalid Fathoni. (2005). Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Aly, Hery Noer. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Bulan Bintang.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.